

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya pembangunan daerah merupakan bagian dari prinsip otonomi daerah yang tidak dapat dipisahkan. Otonomi daerah merupakan suatu kewenangan pemerintah untuk mengurus daerahnya sendiri berdasarkan prinsip keterbukaan, partisipasi, dan pertanggungjawaban kepada masyarakat. Selain itu agar otonomi daerah berjalan dengan adil dan merata diperlukan adanya kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab. (Ridwan & Sudrajat, 2014).

Dalam penyelenggaraan pemerintahan Negara Indonesia menganut azas desentralisasi yaitu dengan memberikan kesempatan kepada setiap daerah untuk menyelenggarakan otonomi daerah. Desentralisasi dan otonomi daerah terlihat dari tinggi atau rendahnya tingkat kemandirian. Dengan demikian daerah otonom merupakan daerah yang berhak dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri, salah satunya adalah pembangunan dan pemberdayaan terhadap masyarakat. Berbicara mengenai pembangunan dan pemberdayaan terhadap masyarakat tentunya tidak terlepas dari *Good Governance* atau dapat dikatakan sebagai pemerintahan yang baik. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 mengenai Pemerintahan Daerah, dimana di dalamnya mengatur tentang penyelenggaraan prinsip *Good Governance* di Indonesia.

*Good Governance* yaitu suatu proses yang menggambarkan rakyat dapat mengatur ekonominya sendiri. Adapun yang memaknai *good governance* merupakan suatu kondisi yang menjamin adanya proses kesejajaran, kesamaan dan keseimbangan peran serta, saling mengontrol yang dilakukan oleh komponen-komponen seperti pemerintahan (*government*), rakyat (*citizen*), dan usahawan (*business*). Ketiga komponen itu mempunyai tata hubungan yang sama dan sederajat. (Ridwan & Sudrajat, 2014).

Dengan adanya kebijakan tentang otonomi daerah yaitu dengan memberikan wewenang, mengurus dan mengelola potensi sumber daya yang dimiliki masing-masing daerah guna mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut dapat mendorong daerah-daerah di Indonesia untuk mengembangkan dan memajukan sektor pariwisatanya.

Indonesia memiliki banyak potensi dengan kaya akan alam dan budayanya terkhusus pada sektor pariwisata. Sektor pariwisata adalah sektor yang telah ditetapkan pemerintah untuk digunakan dalam menyusun strategi non-migas dan menyediakan dana untuk penawaran untuk penawaran strategis dalam proyek-proyek pembangunan nasional (Sofieanisya, 2022). Peraturan Nomor 10 Tahun 2009 mengenai pariwisata, menjelaskan pembangunan kepariwisataan dicapai dengan terlaksananya rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan berbagai macam potensi budaya dan alam, keunikan, dan keperluan manusia akan kepariwisataan.

Pariwisata mencakup industri lain yaitu pertanian, transportasi, perdagangan dan jasa industri serta sektor lain dalam strategi pengembangannya. Namun demikian, sektor pariwisata masih memiliki sejumlah kendala, sehingga perlu bagi anggota masyarakat tertentu untuk mengembangkan pariwisata melalui strategi yang tepat. Langkah pertama untuk mewujudkan dan membangun wisata di desa yang memiliki potensi untuk menjadi daya tarik dikenal sebagai desa wisata. Indonesia harus memaksimalkan efektivitas desa wisata, karena desa wisata memberikan suatu kemajuan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi penduduk desa secara umum.

Dalam peraturan Kemenparekraf Nomor KM/107/KD.03/2021 menyatakan bahwa penyelenggaraan pembangunan desa menjadi faktor penting bagi pembangunan daerah karena dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan pembangunan antar wilayah, salah satunya dengan mengembangkan program desa wisata. Sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Bandung Nomor 7 Tahun 2020 mengenai Pengelolaan dan Pengembangan Desa Wisata, pengembangan desa wisata memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan jiwa, fisik dan pikiran setiap wisatawan dengan mengadakan perjalanan wisata dengan memanfaatkan potensi desa yang ada yaitu adat, sosial budaya dan lingkungan alam untuk mensejahterakan masyarakat desa. Masyarakat harus terlibat dalam proses pengembangan desa wisata, masyarakat lokal dengan budayanya tidak hanya menjadi objek saja, tetapi

menjadi pemain utama dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi yang ada. Oleh karena itu, desa ini dapat dianggap sebagai “desa wisata” bagi mereka yang datang dari daerah sekitarnya atau dari luar untuk mendapatkan manfaat dari desa tersebut (Putri, 2018).

Dalam Surat Keputusan Bupati Kabupaten Bandung Nomor 556.42/Kop.71–Dispopar/2011 tentang Penerapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung telah ditetapkan 10 Desa Wisata di Kabupaten Bandung. Kemudian pada tahun 2022, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bandung berencana mengembangkan 100 desa wisata. Dari 100 desa yang ditargetkan, sebanyak 50 desa yang sudah terverifikasi, dengan beberapa kriteria yaitu dengan kriteria rintisan sebanyak 38 desa, kriteria berkembang sebanyak 10 desa dan kriteria maju sebanyak 2 desa. Salah satu desa yang termasuk kriteria masih berkembang yaitu Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan.

Kecamatan Cimenyan memiliki 7 desa dan 2 kelurahan yaitu : Desa Ciburial, Desa Cimenyan, Desa Mekarsaluyu, Desa Mekarmanik, Desa Mandalamekar, Desa Sindanglaya, Desa Cikadut, Kelurahan Cibeunying dan Kelurahan Padasuka. Berikut data wilayah desa yang termasuk ke dalam Kecamatan Cimenyan.

**Tabel 1.1** Data Wilayah Desa Kecamatan Cimenyan

No	Desa/Kelurahan	Potensi Wisata	Kriteria Wisata
1	Cibeunying	√	X
2	Ciburial	√	Berkembang
3	Cikadut	X	X
4	Cimenyan	√	X
5	Mandalamekar	X	X
6	Mekarmanik	√	X
7	Mekarsaluyu	√	X
8	Padasuka	√	X
9	Sindanglaya	X	X

**Sumber : Website Resmi Kec. Cimenyan**

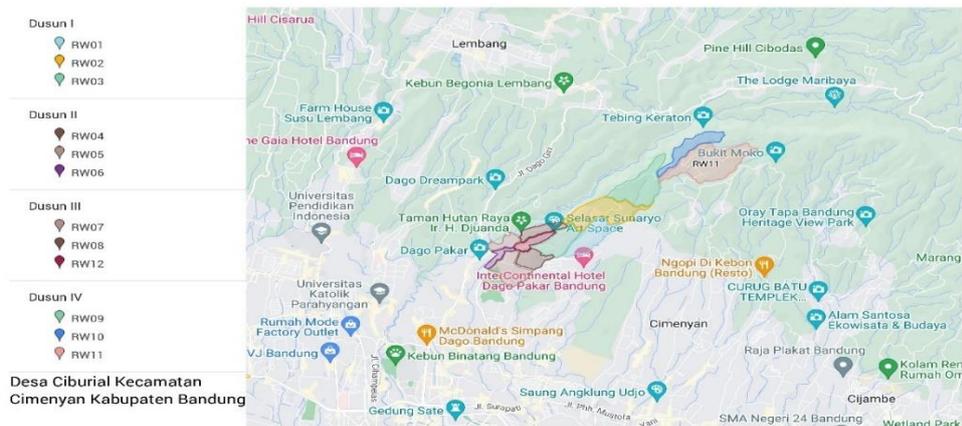
Melihat data wilayah desa di Kecamatan Cimenyan dengan potensi yang dimilikinya, peneliti telah menemukan bahwa dari 9 desa/kelurahan hanya potensi wisata di Desa Ciburial saja yang masuk ke dalam kriteria desa wisata. Sedangkan beberapa wilayah lainnya hanya memiliki potensi wisatanya saja, namun tidak termasuk ke dalam kriteria desa wisata. Seperti Kelurahan Cibeunying memiliki potensi usaha jasa taman rekreasi, Desa Cimenyan memiliki potensi pengelolaan wisata agro, Desa Mekarmanik memiliki potensi pengelolaan wisata agro dan objek ziarah, Desa Mekarsaluyu memiliki potensi usaha gelanggang potensi olahraga dan jasa lapangan golf, serta Desa Padasuka memiliki potensi usaha jasa taman rekreasi dan pengelolaan wisata agro.

Desa Ciburial adalah satu desa dari Kecamatan Cimenyan yang sudah terverifikasi desa wisata berkembang. Desa Ciburial memiliki luas

599,612 hektar, desa ini berada di ketinggian antara 750-1.200 mdpl. Suhu udara rata-ratanya 25 °C dan curah hujan tahunan 0,29 mm/tahun. Desa dengan Kode Kemendagri 32.04.06.2006 ini adalah bagian dari Kecamatan Cimenyan (Dago). Dengan Kode pos 40198, desa ini memiliki 4 dusun, 51 RT, dan 12 RW. Berikut peta lokasi dari Desa Ciburial.

**Gambar 1.1** Peta Lokasi Desa Ciburial

### Desa Ciburial Kecamatan Cimenyan



SUNAN GUNUNG DIATI  
**Sumber : Website Resmi Desa Ciburial**

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2018 tentang rencana induk pengembangan ekonomi kreatif nasional yang didalamnya menjelaskan bahwa pengembangan ekosistem usaha di bidang Ekonomi dilaksanakan pada subsektor aplikasi dan game developer; arsitektur; desain interior; desain komunikasi visual; desain produk; fashion; film, animasi dan video; fotografi; kriya; kuliner; musik; penerbitan; periklanan; seni pertunjukan; seni rupa; dan televisi dan radio.

Berdasarkan peraturan tersebut Desa Wisata Ciburial menerapkan beberapa subsektor diantaranya yaitu animasi dan video; fotografi; kuliner; periklanan; seni pertunjukan; seni rupa serta televisi dan media informasi lainnya seperti sosial media. Maka dari itu, Desa Ciburial merupakan desa yang berpotensi besar karena lingkungan alamnya dan suasana desa yang menjadi daya tarik para pengunjung baik lokal maupun mancanegara. Selain memiliki potensi, Desa Ciburial meraih penghargaan di bidang digital diantaranya yaitu pada tahun 2021 Desa Ciburial menjadi desa yang pengelolaan media sosialnya terbaik dan meraih juara 1 Lomba Website Desa Kabupaten Bandung 2018. Di Desa Ciburial terdapat wisata kuliner seperti café, resto, dan rumah makan yang bercita rasa lokal dan internasional; penginapan, seperti villadan homestay lainnya; sanggar seni budaya seperti Galeri Selasar Sunaryo; adapun rumah usaha lainnya yaitu pabrik tahu, budidaya lebah madu, kampung ternak (peternakan sapi). Selain rumah usaha, ada juga berbagai komunitas yang membawa unsur budaya Sunda seperti Komunitas Batur Ulin, Komunitas Hong, Padepokan Parukuyan, Paguyuban Pamuda Sekebuluh, Sanggar Rhosantika. Wisata alam dan wisata olah raga di Desa Ciburial cocok dimanfaatkan untuk hiking, trekking, downhill, serta trek sepeda biasa dikarenakan banyak jalur (trek) dan kontur tanah itu sendiri yang berkontur tinggi. Wisata Pendidikan di Desa Ciburial yaitu terdapat Pesantren Babussalam, Kampus II UNISBA yang biasanya digunakan untuk kegiatan pelatihan dan sejenisnya.

Peneliti tertarik pada pengembangan desa wisata Di Desa Ciburial, karena desa ini memiliki banyak potensi wisata di dalamnya dan sudah terverifikasi sebagai desa wisata berkembang. Selain itu, dilihat dari prestasi yang telah diraih dapat dikatakan bahwa Desa Ciburial sudah bagus dalam menerapkan digitalisasinya. Namun disamping itu, pengembangan pariwisata di Desa Ciburial Kabupaten Bandung ini dapat dikatakan belum berjalan dengan baik, dimana pemerintah dan masyarakat desa belum sepenuhnya mengelola dan menggali sendiri potensi yang dimiliki desa, pemanfaatan promosinya yang masih harus ditingkatkan serta kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji apakah penerapan digitalisasi promosi di Desa Ciburial sudah dapat dikatakan efektif atau belum mengingat belum optimalnya kegiatan pariwisata sedangkan di sisi lain websitenya telah meraih penghargaan. Yang seharusnya dengan terciptanya pengelolaan website yang baik dapat meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung, selain itu melihat banyaknya potensi wisata di Desa Ciburial menjadi peluang besar bagi semua komponen yang terlibat untuk mengembangkan dan memajukan potensi yang dimiliki.

Dari latar belakang di atas maka peneliti dalam penelitian ini mengambil judul **“EFEKTIVITAS PROGRAM PROMOSI DIGITAL PENGEMBANGAN DESA WISATA CIBURIAL KECAMATAN CIMENYAN KABUPATEN BANDUNG”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti menetapkan fokus masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kesadaran pemerintah dan masyarakat desa dalam mengelola potensi yang ada di daerahnya sendiri.
2. Kurangnya partisipasi antara masyarakat dan pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata.
3. Kurangnya efektifnya promosi dalam pengembangan desa wisata.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah, maka peneliti mengambil beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menerapkan efektivitas program promosi digital pengembangan Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan?
2. Bagaimana efisiensi biaya dalam penerapan efektivitas program promosi digital pengembangan Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dalam penerapan efektivitas program promosi digital pengembangan Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan?
4. Bagaimana efektivitas biaya dalam penerapan program promosi digital pengembangan Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan?

5. Bagaimana dampak yang dirasakan dalam penerapan efektivitas program promosi digital pengembangan Desa Wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana efektivitas promosi digital pengembangan desa wisata Ciburial Kecamatan Cimenyan.

#### **1.5 Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis. Pada kenyataannya, memang seharusnya terdapat manfaat dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat berguna bagi proses perkembangan dalam bidang usaha dan pariwisata khususnya dalam pengembangan digitalisasi promosi pada desa wisata.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai hal positif dengan meningkatkan kesadaran pentingnya digitalisasi promosi untuk pengembangan desa wisata. Dan memberdayakan serta melibatkan masyarakat agar program dapat berjalan dengan baik.

## 2) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna sebagai pengetahuan sehingga penulis mengetahui bagaimana efektivitas penerapan promosi secara digital dalam pengembangan desa wisata.

## 3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat berguna sebagai sarana pengetahuan khususnya untuk wisatawan yang akan berkunjung ke tempat wisata di daerah. Dan memudahkan wisatawan untuk mengaksesnya secara praktis.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengkaji efektivitas program promosi secara digital dalam pengembangan desa wisata. Untuk mengetahui efektivitas tersebut maka perlu diketahui bahwa efektivitas dapat dipahami dengan penggunaan sumber daya, fasilitas, dan infrastruktur sampai batas yang telah ditentukan secara sadar untuk menghasilkan banyak barang untuk layanan yang diberikan. Efektivitas menunjukkan keberhasilan dalam tercapai tidaknya suatu tujuan. Pencapaian tujuan menunjukkan tingkat efektivitas.

Otonomi daerah merupakan hak, wewenang dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat sesuai dengan peraturan undang-undang. Sebagaimana dalam Peraturan Bupati Bandung Nomor 17 Tahun 2019 menyatakan bahwa dengan memberdayakan masyarakat di desa, bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas masyarakat di desa dengan

memanfaatkan potensi dan sumber daya sendiri. Untuk memberdayakan masyarakatnya diperlukan pengelolaan kegiatan seperti pelatihan pembinaan Lembaga Kemasyarakatan Kelurahan dan kegiatan pengelolaan lembaga kemasyarakatan lainnya.

Untuk menciptakan pemerintahan yang baik diperlukan adanya kerjasama, selain dari pengelola, masyarakat dan usahawannya pemerintah desa pun harus ikut serta dalam proses pengembangan desa wisata. Melihat yang terjadi di lapangan pemimpin menjadi suatu acuan berjalannya suatu program, dimana ketika pemimpin tersebut diganti para aktor dibawahnya juga ikut berhenti sehingga program yang ada tidak berjalan semestinya. Maka perlu adanya komitmen antara pemerintah desa dengan komponen lainnya, meskipun pemimpinnya diganti komponen dibawahnya yang sudah diberikan tugas harus tetap menjalankan tugasnya sehingga hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk berjalannya program desa wisata ini. Dan sebaiknya terus diadakan inovasi dan evaluasi dalam pengembangan desa wisata agar program tersebut menjadi lebih efektif dan optimal dalam penerapannya.

Dalam pengembangan desa wisata diperlukan sebuah upaya agar tercapainya desa wisata yang maju dan berkembang sesuai dengan target yang ingin dicapai. Salah satu upayanya yaitu memaksimalkan kualitas promosi desa wisata. Seiring perkembangan zaman, di era globalisasi ini teknologi sudah menjadi sebuah kebutuhan pokok untuk menunjang segala aktivitas kehidupan. Digitalisasi promosi pada desa wisata adalah langkah

yang seharusnya dilakukan untuk mewujudkan eksistensi produk wisata (Mumtaz & Karmilah, 2022).

Adapun beberapa kriteria efektivitas program berdasarkan Teori Efektivitas Program (Kettner, Moroney dan Martin, 2020), diantaranya terdapat (lima) tipe yaitu:

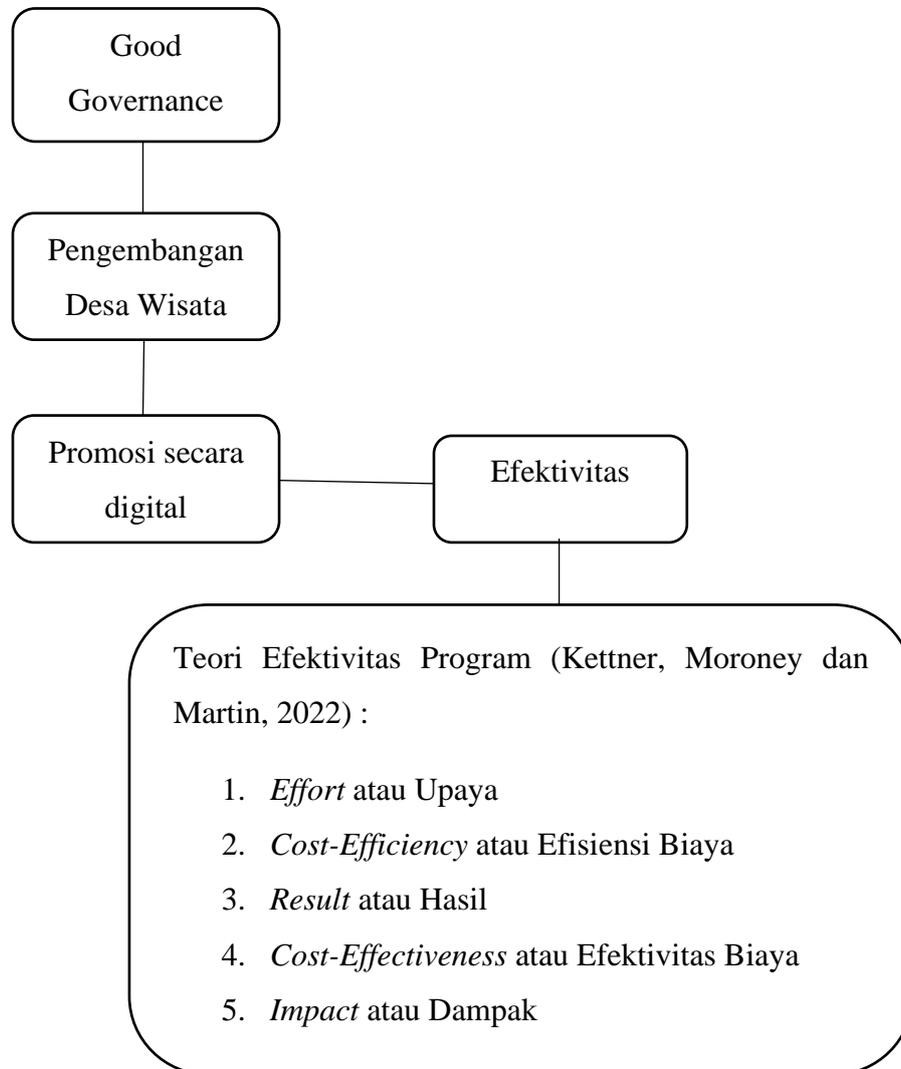
1. *Effort* atau Upaya, terdapat dua hal yang tercantum dalam dimensi ini yaitu kualitas suatu pelayanan dan data jumlah hasil pelayanan tersebut yang telah dilakukan.
2. *Cost-Efficiency* atau Efisiensi Biaya, dimensi ini menjelaskan tentang efisiensi biaya dari penyelenggaraan suatu program, seperti pengeluaran biaya paling rendah yang dapat membiayai suatu program dengan hasil yang maksimal, pemberian waktu pembiayaan.
3. *Result* atau Hasil, dimensi ini menunjukkan bahwa hasil yang efektif adalah hasil yang seimbang dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun. Adanya data hasil selama proses penerapannya agar dapat diamati dan dilakukan perbandingan antara hasil yang direncanakan sebelumnya dengan hasil aktual yang terjadi.
4. *Cost-Effectiveness* atau Efektivitas Biaya, dimensi ini berkaitan dengan timbal balik biaya pencapaian hasil atau dapat dikatakan outcome. Jika tujuan dari rencana tercapai, pembiayaan tentunya akan berjalan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas biaya dapat ditentukan dari seberapa jauh biaya pencapaian target tercapai.

5. *Impact* atau Dampak, dalam pelaksanaan suatu program untuk dapat menilai efektif atau tidaknya diperlukan pengaruh dari program tersebut. dimana hal ini didapatkan ketika suatu program sudah dijalankan.

Peneliti memilih menggunakan teori menurut Kettner, Moroney dan Martin karena hal ini dinilai sangat cocok untuk meneliti permasalahan penelitian terkait pengembangan desa wisata melalui digitalisasi promosi yang menjadi salah satu faktor majunya desa wisata di Desa Ciburial.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini dapat digambarkan seperti model di bawah ini :



**Tabel 1.2** Kerangka Pemikiran

**Sumber : Hasil Olahan Peneliti, 2022**

### 1.7 Proposisi

Efektivitas promosi digital pengembangan Desa Wisata Ciburial akan lebih efektif jika ada *Effort* atau upaya, *Cost-Efficiency* atau Efisiensi Biaya, *Result* atau hasil, *Cost-Effectiveness* atau Efektivitas Biaya dan *Impact* atau Dampak.